

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecacingan merupakan penyakit yang disebabkan oleh masuk dan berkembang biaknya parasit berupa cacing di dalam tubuh manusia. Kecacingan merupakan penyakit dengan insiden tertinggi di dunia. Cacing yang dapat menyebabkan penyakit pada manusia terdiri dari tiga kelompok utama, yaitu *Cestoda* (cacing pita), *Trematoda* (cacing pipih), dan *Nematoda* (cacing gelang). Infeksi terhadap manusia dapat terjadi melalui larva ataupun telur yang termakan, cacing yang menembus kulit, ataupun melalui gigitan vektor. *Nematoda* merupakan kelompok terbesar cacing yang menginfeksi manusia. Beberapa nematoda yang sering menginfeksi manusia, diantaranya *Strongyloides stercoralis*, *Dirofilaria species*, *Enterobius vermicularis*, *Trichuris trichiura*, *Ascaris lumbricoides*, dan *Anisakis simplex* (Smith, et.al, 2015).

Enterobius vermicularis atau disebut juga *pinworm*, *seatworm*, atau *threadworm* merupakan nematoda usus yang umum dijumpai di seluruh dunia menginfeksi baik laki-laki maupun wanita. Parasit ini memiliki bentuk yang kecil yang merupakan penyebab penyakit infeksi yang dikenal dengan Enterobiasis (Diaz and Maqbool, 2008).

Enterobius vermicularis merupakan parasit yang telah menginfeksi manusia sejak ribuan tahun yang lalu. Parasit ini memiliki penyebaran yang luas di seluruh dunia. Diperkirakan 3,5 miliar orang di dunia telah terinfeksi *E. vermicularis*. Angka

kesakitan yang ditimbulkannya terhadap anak-anak yaitu sekitar 400 juta kasus di seluruh dunia (Chu, *et.al*, 2012).

Enterobius vermicularis memiliki insiden yang tinggi pada negara-negara di kawasan Asia, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bunchu *et al* (2011) terhadap 1.131 anak di beberapa provinsi di Thailand menemukan telur *E. vermicularis* dengan pemeriksaan *anal swab* pada 19,9 % anak dari total keseluruhan anak yang diperiksa. Penelitian lain juga dilakukan di distrik Tanahun, Nepal, di daerah Barbhanjyang terhadap 110 orang anak usia 1-12 tahun. Berdasarkan hasil penelitian tersebut ditemukan 16% insiden positif pada sampel laki-laki dan 9% positif pada sampel wanita (Dahal and Maharjan, 2015).

Penelitian terhadap insiden kejadian infeksi *E. vermicularis* juga dilakukan oleh Martinah (2011) terhadap anak usia 5-12 tahun di Kelurahan Botosengon, Kecamatan Dempet, Kabupaten Demak. Ditemukan sebanyak 38,3% anak yang terinfeksi *E. vermicularis* dari 214 sampel yang diperiksa.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Perdana dan Keman (2013) pada anak-anak kelas 4 dan 5 dengan rentang usia 9-11 tahun di SD Negeri No. 248 Kecamatan Lebak, Bulak, Surabaya. Sampel yang diperiksa sebanyak 47 sampel dengan hasil 20 sampel positif. Beberapa faktor yang berkemungkinan berpengaruh terhadap kejadian dari infeksi parasit ini, yaitu kurangnya pengetahuan dalam menjaga kebersihan pribadi, kebersihan makanan yang tidak terjaga, dan juga kualitas jamban yang kurang baik.

Infeksi *E. vermicularis* banyak ditemukan pada anak usia sekolah, insiden sangat rendah ditemukan pada dewasa dan balita. Hal ini disebabkan oleh karena imunitas

yang sudah terbentuk dan berkurangnya aktifitas yang memungkinkan untuk berkontak dengan parasit (Kazura and Dent, 2011).

Enterobius vermicularis memiliki insiden paling banyak terdapat pada daerah dengan iklim tropis dan sub-tropis. Infeksi oleh parasit ini meningkat pada daerah dataran tinggi dengan kecendrungan iklim yang dingin, hal ini karena kurangnya perhatian dalam menjaga kebersihan pribadi pada masyarakat yang hidup di daerah dengan kecendrungan iklim yang dingin (Soedarto, 2011).

Enterobius vermicularis dapat menginfeksi manusia terutama pada orang-orang yang hidup bersama dalam sebuah kelompok yang berkontak secara dekat dan erat satu dengan lainnya, seperti asrama, panti asuhan, barak dan perkumpulan lainnya (Elliot, 2011).

Panti Asuhan merupakan salah satu tempat sumber penularan dari parasit *E. vermicularis*. Panti Asuhan merupakan sebuah lembaga pengganti keluarga untuk menampung anak-anak yang terlantar dan yatim piatu oleh karena berbagai sebab, seperti perceraian orang tua, kemiskinan, bencana, dan faktor lainnya yang membuat terpisah dari keluarga (Mazaya dan Supradewi, 2011). Indonesia merupakan negara dengan jumlah Panti Asuhan terbanyak di dunia, tercatat terdapat 8000 panti asuhan yang terdaftar dan 15.000 panti asuhan yang tidak terdaftar yang dikelola oleh pemerintah maupun oleh masyarakat (Teja, 2014).

Anggraini *dkk* (2010) melakukan penelitian di Panti Asuhan PGAI, Padang, Sumatera Barat, menemukan bahwa kehidupan di panti asuhan tidak memenuhi standar kelayakan, contohnya ukuran ruangan sebagai tempat tinggal anak di panti asuhan tidak sebanding dengan jumlah penghuni di dalamnya. Kamar di panti asuhan

berukuran 3x3 meter dan dihuni oleh 8 orang anak tiap kamarnya. Hal ini tentunya akan menimbulkan sesak di dalam ruangan dan memungkinkan terjadinya penyebaran berbagai penyakit.

Enterobius vermicularis merupakan *non-soil Transmitted Helminth (non-STH)*, sehingga telur yang dihasilkannya tidak memerlukan media tanah untuk menjadi infeksius. Telur infeksius dapat dengan mudah menyebar melalui tangan yang terkontaminasi oleh telur infeksius dari daerah perianal (Kumar and Clark, 2012). Telur infeksius dapat bertahan lama pada debu dan menginfeksi manusia melalui debu yang terhirup. Telur juga dapat diterbangkan oleh angin yang kemudian menempel di pakaian dan benda-benda yang digunakan dalam aktifitas sehari-hari (Murray, *et.al*, 2013).

Gejala yang ditimbulkan oleh infeksi *E. vermicularis* tidak terlalu terlihat pada penderita. Salah satu gejala yang menonjol yaitu gatal-gatal pada daerah perianal yang dikenal dengan pruritus ani. Pruritus ani biasanya dialami pada malam hari pada saat penderita beristirahat. Hal ini mengakibatkan penderita sering menggaruk daerah perianal. Apabila hal tersebut dibiarkan dapat menimbulkan iritasi pada daerah perianal (Sutanto, *dkk*, 2009).

Gejala pruritus ani tidak dapat diabaikan, karena jika terus berlangsung dapat menyebabkan tubuh penderita menjadi lemah dan kurang tidur pada anak akibat menggaruk terus-menerus daerah perianal. Apabila hal ini terjadi pada anak-anak dapat mengganggu aktifitas sehari-hari dalam menjalankan kegiatan belajar, bermain, dan beristirahat (Murray, *et.al*, 2013).

Berdasarkan uraian diatas, terdapat kemungkinan insiden infeksi *E. vermicularis* yang tinggi di daerah Sumatera Barat, karena kondisi geografis di daerah Sumatera Barat yang berada di daerah tropis dengan penyebaran masyarakatnya yang sebagian ada yang berada di dataran tinggi dengan kecendrungan udara yang dingin seperti daerah Kabupaten Agam, Tanah Datar dan Kota Padang Panjang dan berada di dataran rendah dengan kecendrungan udara panas seperti Kabupaten Padang Pariaman, Solok dan Kota Padang. Faktor lain yang juga mendukung berkembangnya infeksi oleh parasit ini di Sumatera Barat adalah banyak kehidupan yang dilakukan secara berkelompok seperti pada keluarga besar yang hidup dalam satu rumah, asrama, dan panti asuhan.

Kota Padang dan Kota Padang Panjang merupakan bagian dari Provinsi Sumatera Barat. Kota Padang dan Kota Padang Panjang terletak pada dua lokasi geografis yang berbeda. Kota Padang dikelompokkan kedalam dataran rendah dengan ketinggian wilayah daratan Kota Padang mulai dari 0 - 1000 m di atas permukaan laut. Suhu udara berkisar antara 21,6–31,7 °C (bappeda.padang.com, 2015).

Kota Padang Panjang merupakan daerah yang tergolong kedalam daerah dataran tinggi dengan ketinggian 650 sampai 850 meter di atas permukaan laut dan berada pada kawasan pegunungan yang berhawa sejuk. Suhu udara maksimum di Kota Padang Panjang yaitu 26.1 °C dan minimum 21.8 °C. Curah hujan juga dijumpai dengan intensitas yang tinggi yaitu berkisar antara 3.295 mm/tahun (pemerintahPadangPanjang.com, 2015).

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat hubungan kebersihan pribadi dan letak geografis dengan insiden infeksi *E. vermicularis* pada anak usia 6-12 tahun di

panti asuhan yang terdapat di Kota Padang dan Kota Padang Panjang, Panti asuhan yang akan dilakukan penelitian di Kota Padang, diantaranya yaitu Panti Asuhan Puti Bungsu dan Panti Asuhan PGAI. Sedangkan panti asuhan yang akan dilakukan penelitian di Kota Padang Panjang, yaitu Panti Asuhan Tri Murni dan Panti Asuhan Aisyiah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah distribusi dan frekuensi insiden infeksi *E. vermicularis* pada anak di Panti Asuhan Puti Bungsu dan Panti Asuhan PGAI, Kota Padang dan Panti Asuhan Tri Murni dan Panti Asuhan Aisyiah, Kota Padang Panjang.
2. Apakah terdapat pengaruh dari kebersihan pribadi anak di Panti Asuhan Puti Bungsu dan Panti Asuhan PGAI, Kota Padang dan Panti Asuhan Tri Murni dan Panti Asuhan Aisyiah, Kota Padang Panjang dengan insiden infeksi *E. vermicularis*.
3. Apakah terdapat hubungan letak geografis Panti Asuhan Puti Bungsu dan Panti Asuhan PGAI, Kota Padang dan Panti Asuhan Tri Murni dan Panti Aisyiah, Kota Padang Panjang dengan insiden infeksi *E. vermicularis*.

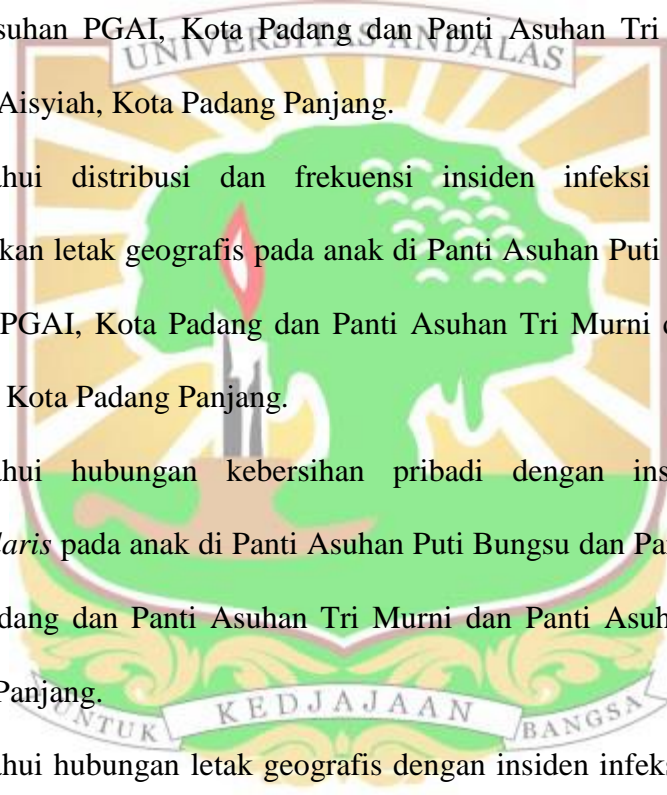
1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kebersihan pribadi dan letak geografis dengan insiden infeksi *E. vermicularis* pada Anak di Panti Asuhan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi dan frekuensi infeksi *E. vermicularis* pada anak di Panti Asuhan Puti Bungsu dan Panti Asuhan PGAI, Kota Padang dan Panti Asuhan Tri Murni dan Panti Asuhan Aisyiah, Kota Padang Panjang.
2. Mengetahui distribusi dan frekuensi insiden infeksi *E. vermicularis* berdasarkan kebersihan pribadi pada anak di Panti Asuhan Puti Bungsu dan Panti Asuhan PGAI, Kota Padang dan Panti Asuhan Tri Murni dan Panti Asuhan Aisyiah, Kota Padang Panjang.
3. Mengetahui distribusi dan frekuensi insiden infeksi *E. vermicularis* berdasarkan letak geografis pada anak di Panti Asuhan Puti Bungsu dan Panti Asuhan PGAI, Kota Padang dan Panti Asuhan Tri Murni dan Panti Asuhan Aisyiah, Kota Padang Panjang.
4. Mengetahui hubungan kebersihan pribadi dengan insiden infeksi *E. vermicularis* pada anak di Panti Asuhan Puti Bungsu dan Panti Asuhan PGAI, Kota Padang dan Panti Asuhan Tri Murni dan Panti Asuhan Aisyiah, Kota Padang Panjang.
5. Mengetahui hubungan letak geografis dengan insiden infeksi *E. vermicularis* pada anak di Panti Asuhan Puti Bungsu dan Panti Asuhan PGAI, Kota Padang dengan Panti Asuhan Tri Murni dan Panti Asuhan Aisyiah, Kota Padang Panjang.



1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Ilmu Pengetahuan

Untuk menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan mengenai insiden infeksi *E. vermicularis* pada anak usia 6-12 tahun pada panti asuhan dan juga mengetahui pengaruh dari kebersihan pribadi, seperti kebiasaan mencuci tangan, penggunaan alas kaki, kebiasaan mandi, dan kebersihan kuku terhadap infeksi *E. vermicularis*. Penelitian ini juga bermanfaat untuk mengetahui pengaruh dari letak geografis panti asuhan terhadap insiden infeksi *E. vermicularis*.

1.4.2 Bagi Klinisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran perbandingan kejadian infeksi *E. vermicularis* pada anak di panti asuhan dan hubungannya dengan kebersihan pribadi dan letak geografis panti asuhan. Hal ini berguna untuk dapat dilakukan pencegahan lebih lanjut terhadap kejadian infeksi oleh parasit ini.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi bagi masyarakat mengenai insiden infeksi *E. vermicularis* dan berbagai faktor yang mempengaruhinya, sehingga meningkatkan kewaspadaan dan kepedulian dari masyarakat dalam mencegah timbulnya insiden infeksi oleh parasit ini.